

## PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MORAL

NURYATI DJIHADAH

Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

nuryatidjihadah@gmail.com

### ABSTRACT

The purpose of this study was to see the role of teachers in planning, implementing, and learning moral learning. This research uses qualitative methods to obtain in-depth data, and contains explanations logically in accordance with scientific theories, concepts and principles. The data in this study are translated books and concepts, theories, and principles to provide a scientific overview of the report presentation. The results showed that teachers are important in planning, implementing, and assessing moral learning in the classroom. In pre-planning, teachers review spiritual and social competencies. Study smart with its derivatives, namely basic spiritual and social Competences. Then the teacher compiles Competency Achievement Indicators based on social Competences knowledge, and skills. After the Competency Achievement Indicator is compiled the teacher determines the learning objectives, learning steps, which are written in the Learning Implementation Plan. The role of the teacher in moral learning is as a moral learning model, an actor who plays the role of a moral learning approach and a moral learning model. Meanwhile, the teacher's role in the cost of moral learning is as a designer, implementer, and assessor of moral learning outcomes.

**Keywords:** The role of the teacher; learning; moral

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran moral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, dan mengandung penjelasan secara logis sesuai dengan teori, konsep, dan prinsip-prinsip ilmiah. Data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditafsirkan dan dijelaskan dengan, konsep, teori, dan prinsip-prinsip untuk memberi gambaran ilmiah pada penyajian laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran moral di kelas. Pada praperencanaan, guru menelaah Kompetensi spiritual dan social. Telaah dilanjutkan dengan turunannya, yaitu Kompetensi Dasar (KD) spiritual dan sosial. Kemudian guru menyusun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) berdasarkan KD pengetahuan, dan keterampilan. Setelah Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) disusun guru berperan menentukan tujuan, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, yang dituliskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran moral adalah sebagai model pembelajaran moral, aktor yang memainkan peran pendekatan pembelajaran moral dan model

pembelajaran moral. Sedangkan peran guru dalam penilaian pembelajaran moral adalah sebagai perancang, pelaksana, dan penilai hasil pembelajaran moral.

**Kata Kunci** : Peran guru; pembelajaran; moral

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 mengatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut telah dicantumkan dalam tujuan pendidikan nasional, sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur. Pendidikan nasional membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermaratabat. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui dua jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah-sekolah, dan pendidikan nonformal dilakukan di luar sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat berperan penting dalam

meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, kognitif, dan psikomotor dalam berbagai bidang studi di kelas. Namun ada yang seharusnya menjadi perhatian setiap guru apa pun, yaitu pengembangan sikap baik dan pencegahan terhadap sikap buruk peserta didik. Baik dan tidak baik dikenal dengan istilah moral. Pada umumnya istilah moral berkaitan dengan perilaku kebaikan sehingga orang yang tidak baik disebut orang yang tidak bermoral. Menurut Hadiwardoyo, moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan – perbuatan yang baik pula. Mulyasa menjelaskan dalam pembelajaran guru dituntut untuk mengembangkan sikap kemanusiaan untuk memanusiakan peserta didik (Mulyasa, 2019:113)

Kebaikan lahiriah dan batiniah inilah hal utama yang harus diutamakan dalam Pendidikan atau pembelajaran. Segia batiniah dan lahiriah ini akan mempengaruhi etika kehidupan bermasyarakat. Menurut istilah,

Abudin Nata (2012:92) moral digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, dan buruk. Oleh karena itu kedudukan moral dalam masyarakat menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Hal tersebut juga dikuatkan oleh Gunawan (2020:10) Merosotnya akhlak peserta didik yang terkikis oleh kemajuan zaman berdampak pada hilangnya jatidiri bangsa Indonesia. Masalah semacam ini tidak boleh dianggap remeh dan dipandang sebelah mata baik dari instansi pendidikan maupun pemerintah pusat, harus segera ditangani secara serius guna meminimalisir dan memberikan solusi yang terbaik.

Anggota masyarakat yang sangat berkepentingan dalam pembentukan moral adalah guru. Peranan guru sangat penting dalam pembelajaran moral di sekolah. Setiap guru bidang studi harus bisa menyisipkan pendidikan moral dalam proses pembelajarannya. Penyisipan pendidikan moral oleh setiap guru di dalam kelas akan membantu pembentukan karakter peserta didik. Guru sebagai pelaku perubahan masyarakat harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bermakna.

Kebermaknaan dalam pembelajaran adalah keberhasilan guru sebagai pusat penggerak perubahan. Di dalam kelaslah perubahan bisa dilakukan oleh para guru yang berdedikasi dan pelaku moral. Keberhasilan tersebut akan menciptakan manusia-manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, yaitu kurangnya kesadaran dalam menyampaikan pendidikan moral oleh setiap guru bidang studi. Guru terlalu asyik dengan mengejar materi yang sudah ditentukan dalam kurikulum. Guru lebih fokus pada pencapaian kognitif dan psikomotor. Padahal perubahan sikap dan penanaman nilai moral sangat penting menuju manusia Indonesia seutuhnya. Materi yang diajarkan begitu padat sehingga persiapan administrasi guru lebih menyita waktu dari pada pelaksanaan pembelajarannya di dalam kelas. Hal itu karena tuntutan penyelesaian materi atau target kurikulum menjadi perhatian utama guru. Akibatnya guru kurang menyentuh materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan moral. Padahal pada proses proses pembelajaran guru, baik dalam merencanakan, melaksanakan hingga melakukan evaluasi

pembelajaran dan mengulangi siklus tersebut terus menerus harus memberi perhatian pada aspek-aspek yang menyangkut Murid (Kisworo, 2016: 219)

Pendidikan moral Pancasila yang berubah menjadi PKN belum cukup signifikan untuk merubah perilaku peserta didik karena materi pembelajaran kewarganegaraan lebih fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Sedangkan pendidikan moral lebih luas cakupannya karena menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia dimanapun berada. Manusia harus adaptasi dengan kehidupannya di manapun ia berada. Ia harus hidup pada zaman yang penuh tantangan karena zaman yang semakin dinamis. Misalnya mengintegrasikan pendidikan moral sosial dan moral interpersonal pada seluruh bidang studi yang diajarkan dapat dijadikan salah satu solusi mengatasi masalah krisis moral, bahkan krisis era revolusi industri saat ini. Hecklau, dkk. Dalam Ridwan Sani (2019:5-52), menyatakan bahwa ada empat kategori kompetensi yang perlu dimiliki oleh lulusan pada era revolusi industri 4.0. kategori tersebut adalah: 1) kompetensi teknis, 2) kompetensi metodologi,

3) kompetensi social. Dan 4) kompetensi personal.

Penelitian ini memaparkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran moral. Berdasarkan uraian masalah tersebut dapat dirumuskan, peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan moral dalam pembelajaran. Sedangkan tujuan Penelitian secara teoretis dan praktis untuk mengetahui peran guru dalam perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran moral.

Secara praktis bagi guru penelitian peranan guru dalam pembelajaran moral adalah agar guru dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran moral pada setiap pembelajaran tentunya dengan menggunakan alat yang dinamakan bahasa sebagaimana dikatakan oleh Gunawan (2020:49) sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan Bahasa Indonesia berpijak pada UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003, dengan kesamaan bahasa pengantar maka persatuan dan kesatuan dapat terjaga, moralitas pun dapat tersampaikan dan diinternalisasi peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiono, 2006:9). Data dalam penelitian ini adalah menafsirkan fenomena dengan Bahasa, kata-kata, yang berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong:2007:11) yang menjadi kunci untuk menyelesaikan masalah penelitian. Oleh karena itu peneliti ini tepat menggunakan metode kualitatif.

Teknik yang digunakan, dengan penelaahan langsung terhadap data-data yang telah dikumpulkan, kemudian memahami konsep-konsep yang ada di dalamnya. Penelaahan dan pemahaman konsep tersebut, untuk menemukan hasil penelitian berupa jawaban terhadap pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah sehingga dapat ditemukan pemaknaan dan kandungan yang terdapat didalam konsep, teori, dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Lebih lanjut Sugiono (2016:1) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci, teknik

pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi), analisis data secara induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi Moleong (2016:13) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mememntingkan segi proses daripada hasil karena hubungan bagian-bagianang diteliti jauh lebih teliti diamati dalam proses

Penelitian tentang peranan guru dalam pembelajaran moral ini menggunakan telaah kepustakaan dari berbagai macam sumber. Data-data pustaka itu berupa Buku, jurnal, dan bacaan-bacaan lainnya yang menjadi objek material kajian. Buku-buku Antologi Pendidikan, buku teori pendidikan, artikel-artikel tentang guru dan praktik Pendidikan karfakter, dan data-data lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

Data-data yang telah dikumpulkan dikelompok-kelompokkan dan dianalisis secara deskriptif induktif. Analisis deduktif deskriptif digunakan karena lebih dapat menemukan pengaruh yang dapat mempertajam hubungan timbal balik data dan fakta. Penelaahan menghubungkan keduanya kemudian dihubungkan dengan teori, pendekatan dan simpulan sehingga

menggeneralisasikan penelitian yang bermakna universal. Hubungan tersebut berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada perumusan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) menentukan masalah yang akan dijadikan objek penelitian; 2) menentukan tujuan penelitian secara teoretis dan praktis; 3) menentukan teori untuk menjawab permasalahan yang diajukan; 4) melakukan studi pustaka, mengumpulkan data-data yang mendukung objek penelitian; 5) melakukan inventarisasi data untuk memilih data-data yang sesuai dengan objek penelitian dan menganalisisnya; 6) membaca secara cermat dan berulang-ulang seluruh analisis hasil penelitian; 7) menyusun simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian; 8) menyusun laporan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Moral merupakan norma kehidupan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh adat istiadat, agama, dan pandangan hidup seseorang. Kehidupan setiap manusia dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan dari keberadaannya dengan adat istiadat, agama, dan pandangan

hidupnya. Pengabaian terhadap adat istiadat, agama, dan pandangan hidupnya oleh seseorang yang hidup dalam masyarakat berarti pengabaian terhadap moralnya. Oleh karena itu pendidikan moral atau budi pekerti menjadi suatu kewajiban bersama yang harus disampaikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat kepada anak-anak. Pengabaian terhadap pendidikan moral berarti mengabaikan cita-cita Pendidikan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas pada ketentuan umum pasal 1, bahwa Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengabaian terhadap pengembangan potensi, spiritual, akhlak mulia, dan keterampilan akan berakibat pada perilaku moral tidak baik yang menjadi sebab timbulnya beberapa masalah dalam kehidupan masyarakat. Akibat yang muncul dari pengabaian pendidikan moral di sekolah - sekolah tampak pada perilaku peserta didik

yang cenderung merefleksikannya melalui perilaku kurang terpuji, misalnya menyontek, berpacaran di sekolah atau di tempat umum, dan kurang hormat kepada orang tua dan guru. Seperti yang diungkapkan oleh Yuwanto dalam Muslich (2015:9), bahwa tatakrama, etika, dan kreativitas siswa saat ini disinyalir kian menurun akibat melemahnya Pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Mereka mempunyai kecenderungan bersikap kurang baik, tidak adil, mudah tergoda dengan hal-hal yang tidak mendidik, sehingga sulit memposisikan dirinya dalam berbagai situasi. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatannya menimbulkan dirinya yang tidak dihargai lagi oleh orang lain. Sebenarnya mereka sendiri yang tidak menghormati dirinya karena perilaku moral yang tidak meyenangkan orang disekitarnya. Jika ditelaah secara mendalam permasalahan merosotnya perilaku moral tidak bisa dipisahkan dengan dinamisme hidup dan kehidupan yang semakin kompleks. Kompleksnya kehidupan tersebut yang mempengaruhi pola hidup peserta didik yang kurang beradaptasi dengan jaman. Oleh karena itu Pendidikan moral harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam setiap pembelajaran.

Setiap orang yang berpedoman pada sikap moral, ada tiga prinsip dasar moral, yaitu prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan hormat pada diri sendiri (Suseno, 1988: 130-136). Ketiga prinsip itu dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang tua, masyarakat, dan guru dalam pembentukan karakter anak yang bermoral. Selain orang tua dan masyarakat, peran guru sangat besar dalam pembentukan moral atau budi pekerti yang baik. Tidak saja pada guru bidang studi PKN dan guru agama, setiap guru bidang studi berkewajiban menyampaikan pendidikan moral sesuai porsinya dalam bidang studi yang diajarkannya. Guru yang mengajar pada setiap bidang studi bisa mengintegrasikan pendidikan moral ini pada materi-materi tertentu yang berkaitan dengannya. Guru merupakan faktor paling menentukan berhasil tidaknya Pendidikan moral. Guru adalah contoh penting yang menjadi model pembelajaran moral. Oleh karena itu dalam Pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang tedilakukannya dengan baik menjafi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik (Mulyasa, 2011:63)

Misalnya, guru bahasa dan sastra Indonesia bisa menyampaikan pendidikan

moral melalui prosa atau puisi yang di dalamnya mengandung cerita atau makna yang berkaitan dengan moral. Begitu juga dengan guru matematika, sejarah, biologi, dan guru-guru bidang studi lainnya. Pengintegrasian yang berhasil dalam pembelajaran moral melalui berbagai bidang studi dapat menciptakan karakter peserta didik yang bermoral. Pembelajaran moral yang diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran oleh guru-guru bidang studi di setiap jenjang pendidikan, bisa menciptakan output peserta didik yang memiliki kecerdasan otak dan kecerdasan watak. Kedua kecerdasan ini merupakan pendukung yang kuat bagi peserta didik untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang. Hal itu tentu saja tidak bias dilepaskan dari peran guru dalam pembelajaran moral.

Peran guru dalam pembelajaran moral adalah merencanakan pembelajaran dengan baik. Melaksanakannya dengan tepat dan mengevaluasinya dengan benar. Selain itu guru harus mampu memilih materi, media, dan pendekatan yang tepat. Guru harus pandai memodifikasi bahan ajar, metode yang bervariasi, memahami karakter peserta didik, merencanakan penyisipan yang tepat dalam

proses pembelajaran karakter. Persiapan mental dan spiritual juga disiapkan dalam rangka menjadi model pembelajar yang patut diteladani. Sedangkan berkaitan dengan bahan ajar, guru harus menelaah kompetensi Inti, kompetensi dasar, dan menyusun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Dalam merencanakan pembelajaran moral sebelum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru harus menelaah KI -1 dan KI-2, kemudian menghubungkannya dengan Kompetensi Dasar 1 (KD-1) dan Kompetensi Dasar 2 (KD-2). Setelah menelaah Kompetensi Inti (KI -1) dan Kompetensi Dasar (KD-1), guru menelaah KI-KD-3 dan menentukan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) berdasarkan pada KI-KD-1, KI-KD 2 dan KI -KD-3. KI-KD – 1 adalah kompetensi spiritual, KI-KD – 2 adalah kompetensi social. KI dan Kompetensi Dasar 3 adalah kompetensi pengetahuan. Sedangkan KI-KD -4 adalah kompetensi keterampilan. Agar dihasilkan pembelajaran moral berdasarkan KI- KD-1, KI-KD-2, KI-KD 3, KI-KD-4 dan IPK, guru menentukan materi pembelajaran sesuai dengan materi pada KI-KD-3 dan 4. Ini merupakan awal peran guru dalam perencanaan pembelajaran moral. Pembelajaran moral tetap

harus diintegrasikan dalam setiap pembelajaran dan mengacu pada KI, KD, dan IPK. Menelaah KI- KD-1, KI- KD-2, KI-KD 3, KI-KD-4 dan menyusun Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) berdasarkan KI-KD tersebut memerlukan peran guru yang kreatif inovatif.

Akan tetapi dalam perencanaan, pelaksanaannya, dan evaluasi pembelajaran moral seberapa jauh guru-guru mampu memahami pendidikan pembentukan otak dan watak ini sehingga dapat mengintegrasikan moral dalam setiap mata pelajaran, hal itu perlu adanya analisis yang sangat mendalam terhadap tujuan, kompetensi, dan materi yang diajarkan. Materi apa pun yang diajarkan, bisa mengintegrasikan pembelajaran moral. Oleh karena itu setiap guru harus berperan menjadi pengembang dalam pembelajaran moral agar dapat mengaplikasikannya secara efektif, tepat, cermat, dan bermakna. Guru harus memiliki: 1) pemahaman terhadap konsep pembelajaran moral; 2) tertarik dan menyukai pembelajaran moral; 3) memahami keragaman karakter peserta didik; 4) menguasai berbagai media, model, dan metode pembelajaran moral; 5) mengelola pembelajaran dengan efektif, menyenangkan, dan bermakna

Dalam implementasi kurikulum 2013 jelas sekali dicantumkan pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2. Kompetensi Inti 1 memuat kompetensi spiritual dan Kompetensi Inti 2 memuat kompetensi sosial. Kompetensi Inti 1 (KI 1) dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) inilah yang mendasari kajian guru agar lebih menelaah lebih dalam sehingga mudah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran moral pada setiap pembelajaran di dalam atau di luar kelas.

Pemahaman lebih dalam terhadap KI-1 dan KI-2 akan menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum. Kompetensi Inti dicapai setelah peserta didik menyelesaikan satu jenjang Pendidikan. Misalnya jenjang kelas X, XI, dan XII, mempunyai tiga Kompetensi Inti yang harus dicapai oleh kelas X, XI, dan XII untuk semua mata pelajaran. Kompetensi inti harus diturunkan lebih rinci lagi agar mudah dicapai. Oleh karena itu diturunkan lagi menjadi kompetensi dasar. Ketercapaian akan lebih mudah lagi dilakukan oleh guru sehingga menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).

Setiap satu Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) diimplementasikan dalam langkah-langkah pembelajaran. Pada langkah –

langkah pembelajaran guru melakukan pengintegrasian pembelajaran moral melalui pengintegrasian pada materi pembelajaran, dan penguatan melalui verbal dan nonverbal. Guru bisa menggunakan pendekatan dan model pembelajaran moral. Misalnya guru menggunakan pendekatan perilaku social, yaitu respons dan stimulus yang terjadi dalam interaksi sosial. Pada praktiknya dalam pembelajaran, guru bisa mengondisikan aktivitas peserta didiknya dalam kegiatan belajar mengajar dengan kegiatan yang mampu memancing respons dengan berbagai stimulus.

Misalnya peserta didik bisa diajarkan untuk menyikapi suatu masalah yang berkaitan dengan moral, walaupun materinya adalah pengetahuan sejarah atau sastra Indonesia. Namun kompetensi sikap yang ingin dicapai dikaitkan dengan pembelajaran moral. Penggalan terhadap nilai moral bisa dilakukan dengan telaah KI dan KD-1 dan KI dan KD-2. Dengan demikian guru bisa menggunakan metode diskusi. Respons positif dari pemberian stimulus merupakan pembelajaran moral. Perilaku, kata-kata, dan ekspresi positif peserta didik merupakan perilaku bermoral, kata – kata bermoral, dan ekspresi baik/moral baik. Hasil

telaah akan digunakan untuk mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran.

Persiapan mengajar perlu dilakukan dengan cermat. Guru membuat program untuk persiapan mengajar. Kesiapan administratif ini merupakan perencanaan matang yang akan menentukan keberhasilan proses belajar peserta didik. Setelah mempersiapkan program perencanaan proses belajar mengajar, guru harus menguasai materi pembelajaran. Penguasaan terhadap materi pembelajaran merupakan keharusan bagi guru. Penguasaan yang mendalam terhadap materi yang akan diajarkan memberikan peluang bagi guru untuk menyampaikan pembelajaran secara kreatif. Kemudian guru bisa menyisipkan ajaran-ajaran moral yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan ajaran-ajaran moral yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Jadi pembelajaran dilakukan secara kontekstual. Pembelajaran yang kreatif ini bisa menghilangkan kejenuhan, menarik, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kehidupannya. Perencanaan yang lebih nyata dalam pembelajaran moral adalah pada lembaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat minimal tiga komponen, sesuai

dengan ketentuan yang baru tentang RPP Merdeka Belajar, yaitu: identitas sekolah, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.. Misalnya format RPP berkarakter terdiri dari komponen: 1. Identitas mata pelajaran, 2) tujuan pembelajaran, 3. Deskripsi moral baik yang diintegrasikan, 4) Langkah-langkah pembelajaran dengan mengintegrasikan moral, dan 5) evaluasi pembelajaran bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan praktik terpenting dari guru untuk mengimplementasikan pembelajaran moral. Pengimplementasian dapat menggunakan pendekatan dan model yang disesuaikan dengan materi pembelajaran atau KI-KD-3-4. KI-KD -3-4 dikembangkan oleh guru menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Kemudian guru melakukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan IPK. Dalam Langkah pembelajaran, dari apersepsi atau pendahuluan sampai pada penutup itulah guru mempraktikkan pembelajaran moral. Guru bisa menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran moral terintegrasi dalam setiap pembelajaran.

Pendekatan yang bisa digunakan oleh guru, misalnya pendekatan perilaku sosial

dengan pendekatan perkembangan moral kognitif. Pendekatan pertama berkaitan dengan stimulus dan respons. Guru harus pandai mengondisikan peserta didik dengan memberikan stimulus agar mendapatkan respons. Kegiatan belajar mengajar yang dilalui dengan menciptakan stimulus dan respons positif merupakan pembelajaran moral yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Pendekatan kedua adalah pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan ini menguji untuk memilih dengan kesadarannya yang merujuk pada konflik pada suatu keadaan (Aunillah, 2011: 25). misalnya mengangkat dan mendiskusikan kasus atau masalah moral dalam masyarakat yang mengandung dilemma untuk didiskusikan di dalam kelas (Muslich, 2015: 122). Dalam praktiknya guru menggunakan pendekatan nilai diutamakan, disertai dengan pendekatan pendekatan lainnya. Pendekatan nilai adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik. Nilai luhur Pancasila, nilai budaya, dan nilai-nilai karakter lainnya.

Pendekatan membimbing individu peserta didik untuk merasakan karena kesadaran. Praktiknya bisa dengan problem solving, memberikan masalah, memilih satu

aktivitas moral, dan memberikan alasan terhadap pemilihan tersebut dengan cara logis. Peserta didik mendapatkan pendidikan moral dan pengetahuannya dalam kerangka KI -2, mengembangkan kecerdasan social. Kecerdasan social adalah kemampuan siswa untuk mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk social di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok (Gofur dan Iswadi, 2019:232). Sedangkan Mulyasa (20019:165) mengatakan bahwa Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu pembiasaan, pembinaan disiplin, CTL (*Contekstual Teaching and Learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif.

Partisipatif berkaitan dengan pembicaraan dalam kehidupan dengan pribadi manusia yang unik dan menarik. Menarik karena pembicaraan tidak jauh dari pengalaman, problem, dan solusi hidup yang dialaminya di masyarakat. Berbagai masalah hidup yang dialami setiap orang bisa disikapi dengan bermacam-macam tanggapan karena setiap orang memiliki pandangan hidup dan pemikiran yang berbeda-beda. Pemikiran dan tanggapan setiap orang bisa mengarahkan

dirinya pada hal yang baik atau sebaliknya. Namun jika pandangan hidup dan pemikiran setiap orang dibingkai oleh moral yang baik, tentu tidak akan menghasilkan solusi yang menyesatkan hidupnya.

Keteladanan berkaitan dengan apikasi budi pekerti yang baik, merupakan modal utama seseorang untuk menjalani kehidupannya di masyarakat. Berbagai problem kehidupan bisa disikapi dengan baik oleh setiap orang yang bermoral baik. Penyikapan yang baik terhadap problem sebesar apa pun dalam kehidupan ini dapat diatasi dengan cara positif. Penyikapan gegabah terhadap suatu masalah biasanya karena emosional dan kurang bisa mengendalikan diri. Guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kekurangan dan kelebihanannya. Semua itu merupakan keteladana yang bisa diikuti dan tidak bisa diikuti oleh peserta didik dari guru.

Pembinaan disiplin peserta didik inilah yang memerlukan proses yang Panjang Penanaman moral baik ini juga memerlukan perjuangan yang tidak mudah oleh berbagai pihak sekolah. Namun peran orang tua di rumah sangat diperlukan untuk pembentukan karakter moral yang baik bagi anak-anaknya.

Orang tua bisa memberikan teladan dan pemantauan terhadap sikap sehari-hari yang ditunjukkan oleh anak-anaknya. Banyaknya pengaruh negatif akibat berbagai media komunikasi yang semakin canggih, berdampak buruk terhadap perkembangan moral anak-anak bangsa ini. Nilai-nilai asing yang tidak cocok diterapkan dalam kehidupan di Negeri ini, kerap mempengaruhi berkembangnya nilai-nilai budaya, agama, dan adat istiadat kita yang sudah dipertahankan berabad-abad lamanya. Hal itu sangat berbahaya karena bisa menghilangkan generasi-generasi mendatang yang berkualitas akhlaknya.

Kehilangan generasi muda yang bermoral baik berarti hilangnya sumber daya manusia yang akan membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bermoral baik. Bangsa yang bermoral baik adalah bangsa yang kuat dan bisa bertahan terhadap berbagai goncangan dan tantangan. Bangsa yang kuat harus dijalankan oleh pemuda-pemuda yang berkarakter moral yang kuat. Kuat menjelankan hidup dan kuat mengatasi problem hidup. Oleh karena itu dalam pembelajaran moral,. Guru harus berorientasi pada kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran moral di kelas mampu mengatasi mproblem hidup sehari-hari. Guru

harus Kontekstual. Sehingga pembelajaran menjadi Kontekstual Teaching and Learning (CTL).

Pembentukan karakter peserta didik yang bermoral baik bukan hanya harus dilakukan oleh orang tua, guru, dan masyarakat, melainkan oleh peserta didik itu sendiri dengan pembiasaan-pembiasaan tingkah laku yang baik di manapun dia berada dalam kehidupan sehari-hari.. Pembiasaan-pembiasaan itu harus sangat baik jika dilakukan dengan pemantauan guru, orang tua, dan masyarakat. Peserta didik dianjurkan untuk menjaga dirinya dengan hidup bersih, sehat, menghormati orang tua, mentaati peraturan di sekolah, bersikap jujur, dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain di manapun ia berada.

Model pembelajaran moral dapat juga dilakukan dengan bermain peran dan perilaku mendidik atau perilaku peserta didik yang baik. Pemantauan terhadap perilaku peserta didik di sekolah bisa dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan pegawai sekolah. Pemantauan di rumah dapat dilakukan orang tua. Masyarakat bisa memantau siswa dalam pergaulannya di luar sekolah dan rumah. Koordinasi ketiga komponen pemantau tersebut bisa dilakukan kalau ketiganya

menyadari bahwa pendidikan moral ini sangat penting diterapkan secara terus-menerus.

Pelaksanaan penilaian pembelajaran moral dapat dilakukan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran moral. Penilaian perencanaan pembelajaran moral melalui Pra Rencana pelaksanaan pembelajaran moral dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter. Format analisisnya dapat dibuat sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Begitu juga dengan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran moral dapat dilakukan terhadap pendidik melalui proses pembelajaran dari awal sampai akhir dengan format yang sudah disiapkan. Guru melakukan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor atas, untuk, dan sebagai pembelajaran. Penilaian pada kurikulum 2013 adalah penilaian autentik, penilaian peserta didik pada penampilan sikap menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya dalam kegiatan pembelajaran. Kriteria dapat mengukur perilaku, rasional, sesuai dengan cita-cita tujuan, Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), dan mudah dilaksanakan.

Acuan kriteria kemajuan peserta didik berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sehingga jika tidak dijumpai perilaku sangat baik atau buruk maka sikap peserta didik dianggap rata-rata baik. Ketuntasan penilaian sikap atau moral dalam bentuk deskripsi. Penilaian sikap dilakukan dengan observasi yang dituangkan dalam catatan guru pelajaran, guru BK dan wali kelas yang berupa catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*), dan informasi lain yang valid dan relevan (Kurniasih, dan Berlin, 2016:17)

Penilaian sikap merupakan penilaian perilaku peserta didik, yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan di luar kelas untuk mengetahui kemajuan sikap, perilaku, dan sopan santun dalam berbicara. Namun penilaian terhadap pendidikan moral ini kerap mengalami hambatan. Kenyataannya masing-masing penilai atau guru pendidikan moral ini mempunyai fokus perhatian pada pengetahuan. Orang tua memfokuskan diri pada pemenuhan materi bagi putra-putrinya, guru lebih fokus pada kognitif peserta didik karena dikejar target kelulusan. Sedangkan masyarakat fokus pada kehidupannya yang kerap dihadapkan pada berbagai masalah yang rumit. Penilaian

karakter harus tetap dilakukan, Indikator penilaian dapat mengacu pada format penilaian Mulyasa dalam buku pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013 (2019:147), Kompetensi Inti, kompetensi dasar, jenis karakter jenis penilaian, aspek yang dinilai, contoh soal, dan keterangan.

Penilaian bisa dilakukan dengan kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan kerja sama yang baik dengan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.. Kerja sama yang dilakukan bisa melalui pemantauan yang terus-menerus melalui jalinan komunikasi dan pertemuan-pertemuan atau forum khusus membahas perkembangan moral peserta didik. Dalam hal ini peran BP di sekolah bisa menjadi mediator yang akan memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang timbul antara orang tua, peserta didik, dan masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran moral adalah guru sebagai model pembelajaran moral, sebagai actor memainkan pendekatan pembelajaran moral dalam model pembelajaran

moral. Diintegrasikannya pembelajaran moral pada seluruh bidang studi yang diajarkan dapat dijadikan salah satu solusi mengatasi masalah moral. Pembelajaran moral ini diharapkan mampu menciptakan *output* peserta didik yang memiliki kecerdasan otak dan watak.

2. Peran guru dalam melakukan penilaian pembelajaran moral adalah sebagai perancang, pelaksana, dan penilaian hasil pembelajaran moral. Penilaian dilakukan dengan cara observasi langsung dalam proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam kehidupannya di sekolah atau informasi orang tua dari rumah. Peran guru-guru di sekolah, peran orang tua dan masyarakat sangat membantu membentuk karakter moral baik peserta didik. Oleh karena itu diperlukan kerja sama secara sadar dan terencana antara orang tua, masyarakat, dan guru untuk memantau perkembangan moral peserta didik, terutama peran BP di sekolah bisa dijadikan mediator untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan perkembangan moral peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, 2012. Manajemen Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Group
- Abdullah Sani, Ridwan. 2016. Penilaian Autentik. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Aunillah, Nurla. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Laksana
- Gunawan. Heri Indra. 2020. Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan analisis isi). Jurnal Eduka. Vol 5. No 1.
- Gunawan. Heri Indra. 2020. Bahasa Indonesia: Lingua Franca Pencetak Karakter Negeri. Purwokerto: Penapersada
- Gofur dan Iswadi. 2019. *Model Pembelajaran kreatif*. Tangerang Selatan: Gaung Perrsada Press.
- Kurniasih dan Berlin. 2016. *Revisi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Mulyasa. 2019. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bujmi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2017. *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muslich, Masnur. 2015. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- .Moleong, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis, 1987. Etika Dasar – Masalah-masalah Pokok Filsafat. Moral, Kanisius, Yogyakarta
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003
- Wahyu Kisworo, Marsudi. 2016. *Revolusi Mengajar*. Jakarta: Asik Generation